Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025
Halaman: 861 – 867

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Hubungan *Bullying* dengan *Self Harm* pada Remaja SMA di Pekanbaru

Rizal Effendi Putra[1], Elinda Ainun[2], Nurul Aiyuda[3]
Psikologi, Fakultas Psikologi dan ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrab, Indonesia

elinda.ainun21@student.univrab.ac.id[2]

Kata Kunci:
Bullying, Self Harm, Remaja SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan pelaku kepada korban, sehingga membuat korban merasa tertekan, cemas dan depresi yang mengarahkannya untuk melakukan *self harm*. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru dengan arah hubungan yang positif dan apakah terdapat hubungan antara *bullying* baik secara *verbal*, *physical*, *emotional*, dan *cyber* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 344 remaja di tiga SMA di Pekanbaru, 130 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 214 lainnya berjenis kelamin perempuan. Subjek dikumpulkan menggunakan metode *cluster random sampling.* Berdasarkan hasil analisis ditemukan jika di teliti secara keseluruhan terdapat hubungan yang positif antara *bullying* dengan *self harm* dengan nilai sig. 0,000, dengan arah hubungan yang positif, serta terdapat hubungan antara *bullying* secara *emotional* dengan *self harm*, namun tidak ada hubungan antara *bullying* seacra *verbal, physical*, dan *cyber*. Adanya hubungan antara *bullying* secara *emotional* dengan *self harm* menjadi refleksi bagi remaja untuk melakukan pencegahan secara psikis maupun penanganan dalam menghindari *bullying emotional* yang tidak terlihat secara fisik.

Key Word:
Bullying, Self Harm, High School Adolescent

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between bullying and self-harm among high school adolescents in Pekanbaru. Bullying is defined as aggressive behavior perpetrated by an individual or group toward a victim, which may lead the victim to feel pressured, anxious, and depressed emotional states that can contribute to self harm behaviors. The research hypothesis proposes a positive relationship between bullying and self-harm among high school adolescents in Pekanbaru. Furthermore, the study investigates whether different forms of bullying verbal, physical, emotional, and cyber are each associated with self harm in this population. This study employed a quantitative research method and involved 344 in 3 high school students in Pekanbaru, consisting of 130 males and 214 females. Participants were selected using a cluster random sampling technique. Based on the results of the analysis, it was found that there is a positive relationship between bullying and self-harm, with a significance value of 0.000, indicating a positive direction of the relationship. there is a positive relationship between bullying emotional and self-harm However, no significant relationship was found between verbal, physical, and cyber bullying and self harm. The presence of a relationship between emotional bullying and self-harm serves as a reflection for adolescents to engage in psychological prevention efforts and appropriate interventions to avoid emotional bullying, which is not physically visible

Copyright © 2025 Rizal Effendi Putra, Elinda Ainun, Nurul Aiyuda
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Wahyuntari & Ismarwati, 2020). Rentang usia remaja pada jenjang SMA berkisar antara 15 sampai 18 tahun (Anggaraeni, 2023). Adanya perubahan pada masa remaja, membuat remaja merasa tertekan dalam hal emosional yang berpotensi menimbulkan stres dan emosi negatif (Rahmy & Muslimahayati, 2021). Ketika mengalami suatu masalah, remaja biasanya akan kesulitan untuk menemukan solusi yang tepat, sehingga mengarahkan mereka kedalam tindakan yang membahayakan seperti *Self Harm* (Saputra et al., 2022).

Self harm adalah tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman akibat suatu masalah dengan cara menyakiti diri sendiri tanpa mempertimbangkan apakah ada atau tidaknya keinginan dan niat untuk bunuh diri (Alifiando et al., 2022). Musslifah et al., (2024) mengatakan bahwa *self harm* merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri yang dilkaukan sebagai alasan individu untuk mengatasi tekanan psikologis. Selain dapat menyebabkan kerusakan pada fisik, *self harm* juga dapat membuat membuat kerusakan pada psikologis pelajar (Hakim & Sukmawati, 2023).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

World Health Organization (2017) memprediksikan bahwa remaja yang melakukan *self harm* di usia 13-17 tahun, 4,3% pada laki-laki dan 3,4% pada perempuan. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh YouGov Omnibus (2019) dengan melibatkan 1.018 responden, sekitar 36,9% remaja yang mengalami *self harm*.

Self harm memiliki beberapa bentuk, diantaranya menggores atau mencakar bagian tubuh tertentu, membenturkan kepala ke tembok, meninju diri sendiri, membakar beberapa bagian tubuh, mencegah penyembuhan luka, dan menjambak rambut, bentuk tindakan *self harm* yang paling umum dilakukan oleh remaja adalah menyayat tangan dengan pisau *cutter* atau silet yang biasanya dikenal dengan sebutan *self-cutting* (Yulianan et al., 2023). Selain itu menyiksa diri dengan pemikiran dengan cara menyalahkan diri sendiri termasuk kedalam bentuk *self harm* (Nasution & Angraini, 2021).

Selain dapat merusak pada fisik, *self harm* juga dapat menyebabkan masalah berat pada emosional, seperti sulit mengendalikan amarah, menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus, merasa malu yang berlebihan, dan mengurung diri, bagi pelajar *self harm* dapat menurunkan motivasi belajar serta masalah pada hubungan sosialnya, *self harm* jika tidak diatasi dengan cepat dapat menyebabkan kematian tidak di sengaja atau menjadi alasan kuat individu untuk bunuh diri (Nock & Kessler, 2006).

Mil et al., (2024) mengatakan bahwa faktor kesepian, merasa tidak mendapat perhatian dari orang tua, lingkungan yang tidak mendukung, dan tekanan sosial lainya seperti *bullying* dapat mendorong individu untuk melakukan *self harm*. Arifin et al., (2021) juga mengatakan bahwa penolakan oleh teman sebaya atau *bullying* dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan *self harm. Bullying* yang berkelanjutan tanpa penanganan yang tepat, dapat menyebabkan korban merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, bahkan mengalami trauma, sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan *self harm* yaitu sebagai bentuk hukuman diri dan membenci diri sendiri (Alini et al., 2024).

Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun berkelompok kepada seseorang yang dipandang tidak berdaya. Selain itu Junindra et al., (2022) juga menyebutkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif, kekerasan, dan menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan pelaku dalam keadaan sadar secara berulang dengan maksud menyakiti, mengintimidasi, mempermalukan, dan menganggap remeh orang lain, *bullying* biasanya terjadi di lingkungan sekolah (Syamsul et al., 2024).

Damayanti et al., (2020) mengatakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat beberapa pihak yang terlibat, diantaranya *bullies* (pelaku), *victim* (korban), *bystander* (orang yang menyaksikan *bullying*). Seseorang yang menjadi sasaran perilaku agresif atau tindakan yang menyakitkan, namun hanya diam dan tidak mampu melawan atas perilaku menyakitikan yang dilakukan kepadanya di sebut *bullying victim* (Olweus, 1996). Remaja yang menjadi target *bullying* biasanya memiliki latar belakang atau perbedaan dari kebanyakan remaja di lingkungannya, terlebih lagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan tertentu, tidak hanya itu bahkan remaja yang memiliki kemampuan atau bakat istimewa pun dapat menjadi target *bullying* (Murphy, 2011).

Bullying memilik dampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental korban (Diananda, 2019). Dampak buruk dari *bullying* mengakibatkan korban merasa cemas, kesepian, terganggunya emosional dan kesehatan mentalnya, sehingga lebih besar kemungkinan mengalami depresi bahkan mengarahkan pada tindakan bunuh diri, adapun yang menjadi alasan hal tersebut terjadi karena korban selalu merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya (Wahani et al., 2023). *Bullying* dapat membuat korban menjadi trauma berat yang berkepanjangan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar akademik bagi seorang pelajar (Kanda & Rosulliya, 2024).

Menurut Doğruer dan Yaratan (2014) *bullying* memiliki empat aspek, diantaranya *verbal, physical, emotional,* dan *cyber.* Mossige (2016) mengemukakan bahwa *verbal bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya dapat meningkatkan perilaku *self harm*. Peng et al., (2019) mengatakan bahwa *physical bullying* memiliki hubungan yang kuat dengan *self harm*. Berdasarkan hasil penelitian Wurisetyaningrum et al., (2024) individu yang merasa tidak diperdulikan atau dikucilkan akan mengarahkan individu untuk melakukan *self harm.* Rahmatika dan Syahidin (2019) mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat beresiko meningkatnya perilaku *self harm.*

Febriana dan Rahmasari (2021) dalam penelitiannya mendapati adanya hubungan *self harm* dan keinginan untuk bunuh diri pada remaja korban *bullying*. Berdasarkan penelitian Serafini et al., (2023) di temukan bahwa *bullying* dan penindasan dapat meningkatkan risiko *self harm*. Myklestad dan Straiton (2021) juga mengatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara *bullying* dan *self harm*, remaja yang mengalami *bullying* enam kali lebih tinggi melakukan *self harm* dibandingkan individu yang tidak pernah mengalami *bullying*.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dari beberapa uraian fenomena diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Bullying* secara *verbal, physical, emotional* dan *cyber* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Minimnya penelitian mengenai *self harm* pada remaja SMA yang berada di Pekanbaru menggerakan peneliti untuk mengambil judul "Hubungan *Bullying* dengan *Self Harm* pada Remaja SMA di Pekanbaru".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menyebarkan skala *bullying* dan skala *self harm*. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja SMA di Pekanbaru. Teknik pengambian sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 344 remaja di 3 SMA Pekanbaru. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala *bullying* dan skala *self harm*. Model respon skala yang digunakan adalah skala likert yang disusun dengan aitem favorable dan unfavorable. pada setiap aitem memiliki 5 alternatif pilihan jawaban. Skor (1) dinilai untuk "sangat tidak setuju", (2) untuk "tidak setuju", (3) untuk "netral", (4) untuk "setuju", (5) untuk "sangat setuju".

Skala *bullying* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek menurut Doğruer dan Yaratan (2014) yaitu *verbal, physical, emotional,* dan *cyber*, jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 aitem dengan diskriminasi aitem 0,590 – 0,864 dan reliabilitas *alpha croncbach* 0,974. Contoh aitem dalam skala *bullying* adalah "teman-teman menyabarkan rumor buruk tentang saya". Pada variabel *self harm* peneliti mengadaptasi skala milik Putri dan Afiati (2021) berdasarkan karakteristik menurut Walsh (2006) yaitu berdasarkan kepribadian pelaku, berdasarkan lingkungan keluarga pelaku, berdasarkan lingkungan sosial pelaku, dengan jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 aitem dengan diskriminasi aitem 0,251– 0,669, dan reliabilitas *alpha cronbach* yakni 0,887. Contoh aitem dalam skala *self harm* adalah "saya sulit membuka diri dengan orang lain".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 344 remaja di 3 SMA di Pekanbaru dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Keterangan	Jumlah Subjek	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	130	37,8%
	Perempuan	214	62,2%
	Total	344	100%
Asal Sekolah	Sekolah 1	61	17,4%
	Sekolah 2	94	27,9%
	Sekolah 3	189	54,7%
	Total	344	100%
Usia	15 Tahun	55	16%
	16 Tahun	64	18,6%
	17 Tahun	124	36%
	18 Tahun	90	26,2%
	19 Tahun	11	3,2%
	Total	344	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui jenis kelamin laki-laki berjumlah 130 orang (37,8%) dan Perempuan berjumlah 214 orang (62,2%). Siswa sekolah 1 berjumlah 61 (17,4%), siswa 2 berjumlah 94 (27,9%), dan siswa sekolah 3 berjumlah 189 (54,7%). Usia 15 tahun berjumlah 55 (16%), 16 tahun berjumlah 64 (18,6%), 17 tahun berjumlah 134 (26%), usia 18 tahun berjumlah 90 (26,2%), dan usia 19 tahun berjumlah 11 (3,2%).

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel *Bullying* dan *Self Harm*

Variable	Empirik				Hipotetik			
	Maks	Min	Mean	SD	Maks	Min	Mean	SD
Bullying	115	23	47,04	14,09	115	23	69	15,33
Self Harm	98	47	71,84	8,457	125	25	75	25

Berdasarkan tabel diatas, pada skala *bullying* dapat diketahui jumlah skor rata-rata (*mean*: 47,04 SD: 14,09) empirik lebih kecil dari pada jumlah skor rata-rata (mean: 69, SD: 15,33) hipotetik pada *bullying* (47,04 <69), hal ini menunjukkan bahwa *bullying* yang diteliti pada remaja SMA di Pekanbaru rendah. Sedangkan pada skala *self harm* jumlah skor rata-rata (*mean*: 71,84 SD: 8,457) empirik lebih besar dari pada jumlah skor rata-rata (mean: 75, SD: 25) hipotetik pada *self harm* (71,84 <75), hal ini menunjukkan bahwa *self harm* yang diteliti pada remaja SMA di Pekanbaru rendah.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 3. Kategorisasi *Self Harm* (Y)

	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Self Harm	Sangat Rendah	X ≤ 27	24	7%
	Rendah	27 < X ≤ 40	83	24,1%
	Sedang	32 < X ≤ 54,08	139	40,4 %
	Tinggi	54,08 < X ≤ 68,17	78	22,7 %
	Sangat Tinggi	X > 68,17	20	5,8%
	Jumlah		344	100%
Bullying	Sangat Rendah	X ≤ 27,91	22	6,4 %
	Rendah	27,91 < X ≤ 40	78	22,7 %
	Sedang	32 < X ≤ 54,08	167	48,5 %
	Tinggi	54,08 < X ≤ 68,17	47	13,7 %
	Sangat Tinggi	X > 68,17	30	8,7 %
	Jumlah		344	100%

Berdasarkan kategori di atas, pada skala *self harm* yang terdiri dari 344 sampel, 24 orang (7 %) dalam kategori sangat rendah, 83 orang (24,1 %) kategori rendah, 139 orang (40,4 %) kategori sedang, 78 orang (22,7 %) kategori tinggi, dan 20 orang (5,8%) kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukan bahwa frekuensi *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru berada pada kategori sedang yaitu 139 orang (40,4 %).

Sedangkan pada skala *bullying*, terdapat 22 orang (6,4 %) kategori sangat rendah, 78 orang (22,7 %) kategori rendah, 167 orang (48,5 %) kategori sedang, 47 orang (13,7 %) kategori tinggi, dan 30 orang (8,7%) kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukan bahwa frekuensi *bullying* pada remaja SMA di Pekanbaru berada pada kategori sedang yaitu 167 orang (48,5 %).

Uji Asumsi

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *skewness* dan *kurtosis*. Diketahui bahwa pada variabel *bullying* nilai signifikan *skewness* 0,954 dan *kurtosis* 1.766 dan pada variabel *self harm* nilai signifikan *skewness* 0,042 dan *kurtosis* 0,079 yang artinya data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada uji linearitas, diketahui bahwa pada variabel *bullying* dan variabel *self harm* memiliki nilai signifikan P<0,001 yang artinya menunjukan hubungan yang linear, aspek *bullying verbal* dan variabel *self harm* nilai signifikan P<0,001 yang artinya menunjukan hubungan yang linear, aspek *bullying physical* dan variabel *self harm* nilai signifikan P 0,001 yang artinya menunjukan hubungan yang linear. aspek *bullying emotional* dan variabel *self harm* nilai signifikan P<0,001 yang artinya menunjukan hubungan yang linear, aspek *bullying cyber* dan variabel *self harm* nilai signifikan P<0,001 yang artinya menunjukan hubungan yang linear.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 4. Uji Multikoleniaritas

Aspek *Bullying*	*Collinearity Statistic*		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Verbal	0,316	3,168	Tidak Multikolinearitas
Physical	0,569	1,759	Tidak Multikolinearitas
Emotional	0,399	2,508	Tidak Multikolinearitas
Cyber	0,375	2,665	Tidak Multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas hasil uji multikolinearitas di atas. Hasil pada aspek *verbal* nilai tolerance 0,316 dan VIF 3,168, pada aspek *physical* nilai tolerance 0,569 dan VIF 1,759, pada aspek *emotional* nilai tolerance 0,399 dan VIF 2,508, dan pada aspek *cyber* nilai tolerance 0,375 dan VIF 2,665. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Regresi	Sig.	Keterangan
Bullying dengan *Self Harm*	0,293	0,000	Signifikan
Bullying Verbal dengan *Self Harm*	0,120	0,188	Tidak Signifikan
Bullying Physical dengan *Self Harm*	-0,039	0,565	Tidak Signifikan
Bullying Emotional dengan *Self Harm*	0,273	0,000	Signifikan
Bullying Cyber dengan *Self Harm*	-0,023	0,785	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa nilai sig. antara *bullying* dan *self harm* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari p<0,05 maka hal ini menunjukan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara *bullying* dan *self harm.*

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Nilai sig. antara *bullying verbal* dan *self harm* sebesar 0,188 yang berarti lebih besar dari p<0,05 maka hal ini menunjukan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara *bullying verbal* dan *self harm* dengan arah hubungan positif. Nilai sig. antara *bullying physical* dan *self harm* sebesar 0,565 yang berarti lebih besar dari p<0,05 maka hal ini menunjukan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara *bullying physical* dan *self harm* dengan arah hubungan negatif. Nilai sig. antara *bullying emotional* dan *self harm* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari p<0,05 maka hal ini menunjukan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara *bullying emotional* dan *self harm* dengan arah hubungan positif. Nilai sig. antara *bullying cyber* dan *self harm* sebesar 0,785 yang berarti lebih besar dari p<0,05 maka hal ini menunjukan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara *bullying cyber* dan s*elf harm* dengan arah hubungan negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati adanya hubungan antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru, hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini utuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Adapun arah hubungannya yaitu positif, artinya semakin tinggi *bullying* maka semakin tinggi pula *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah *bullying* maka semakin rendah pula *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Peneliti menemukan kesesuaian terhadap hasil penelitian terdahulu oleh Klomek et al., (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman *bullying* dengan *self harm.*

Febriana dan Rahmasari (2021) juga dalam penelitianya mendapati adanya hubungan *self harm* dan keinginan untuk bunuh diri pada remaja korban *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Serafini et al., (2023) menemukan bahwa *bullying* dan penindasan dapat meningkatkan risiko *self harm*. Myklestad dan Straiton (2021) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *bullying* dan *self harm*, dan remaja yang mengalami *bullying* enam kali lebih tinggi melakukan *self harm* dibanding individu yang tidak pernah mengalami *bullying*.

Dari hasil pengkategorisasian tingkat *self harm*, peneliti menemukan bahwa pada remaja SMA di Pekanbaru *self harm* berada dikategori sedang. Meskipun tingkat *self harm* sedang, namun masih ada remaja SMA yang kecenderungan melakukan *self harm*. Remaja yang melakukan *self harm* merupakan bentuk pelampiasan emosi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang kurang mendukung, sehingga menimbulkan perasaan tertekan (Hakim & Sukmawati, 2023). Hal ini juga di dukung oleh penelitan yang dilakukan oleh Putri dan Nusantoro (2020) yang juga mendapati perilaku *self harm* dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini juga didapati bahwa tingkat *bullying* pada remaja SMA di Pekanbaru dalam kategori sedang. Penemuan ini juga didukung oleh penelitian Ruswita *et al*., (2020) yang mengatakan bahwa tingkat *bullying* di sekolah dalam kategori sedang. Aminah dan Nurdinah (2019) mengatakan bahwa *bullying* pada siswa sekolah dalam kategori sedang, meskipun demikian dapat diartikan bahwa sebgain besar siswa mengalami kecenderungan *bullying*. Selain itu, Rahayu dan Permana (2019) juga mengatakan bahwa *bullying* masih terjadi dilingkungan sekolah walaupun dalam kategori sedang, hal tersebut terjadi karena kurang nya empati pelaku *bullying* serta kurangnya pencegahan yang dilakukan disekolah.

Penelitian ini mendapati adanya hubungan antara *bullying emotional* dan *self harm* dengan arah hubungan positif. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Wurisetyaningrum *et al*., (2024) yang menyatakan bahwa individu yang merasa tidak diperdulikan atau dikucilkan akan membuat mereka merasa tidak berharga, sehingga dapat mengarahkan mereka untuk melakukan *self harm.* Doğruer dan Yaratan (2014) mengatakan bahwa *bullying emotional* adalah jenis *bullying* yang tidak berhubungan dengan kata-kata atau kontak fisik, contohnya seperti mengintimidasi, pengucilan, dan penolakan.

Meskipun adanya hubungan antara *bullying emotional* dan *self harm*, namun tidak adanya hubungan antara *bullying* secara *verbal*, *physical*, dan *cyber* dengan *self harm*. Kasenda *et al*., (2023) mengatakan bahwa tindakan seperti saling mengejek dan memukul sering terjadi disekolah, mereka menganggap bahwa hal tersebut hanya sekedar candaan. Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara *bullying* secara *verbal*, *physical* dan *cyber* dengan *self harm* disebabkan oleh anggapan remaja SMA bahwa hal tersebut hanya sebuah candaan, sehingga tidak menyebabkan remaja merasa tertekan secara emosional.

Dalam psikologi klinis, *self harm* dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi konflik internal, seperti perasaan bersalah, marah, atau takut. *Self harm* juga dapat menjadi cara untuk mengalihkan perhatian dari emosi negatif dan mengurangi perasaan tidak nyaman (Valencia *et al*., 2021). Mil et al., (2024) mengatakan bahwa *bullying* baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar, dapat menyebabkan rasa sakit emosional yang mendalam. Akibatnya, individu yang mengalaminya cenderung merasakan berbagai emosi negatif seperti kesedihan mendalam, kemarahan, kekecewaan, tekanan, hingga

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

depresi, salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mengalihkan atau melampiaskan perasaan tersebut adalah dengan melakukan *self harm* sebagai bentuk pelampiasan atas tekanan emosional yang dialami.

Berdasarkan pembahasan diatas dan dengan dukungan beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Dari pemaparan yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru memiliki hubungan positif yaitu semakin tinggi *bullying* maka semakin tinggi pula *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah *bullying* maka semakin rendah pula *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Arah hubungan dalam penelitian in yaitu positif, yaitu semakin tinggi *bullying* maka semakin tinggi pula *self harm* pada rema SMA di Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah *bullying* maka semakin rendah pula *self harm* pada remaja SMA di Pekanbaru. Selain itu didapati pula adanya hubungan antara *bullying emotional* dengan *self harm* dengan arah hubungan positif, tidak adanya hubungan antara *bullying verbal* dengan *self harm* dengan arah hubungan positif, *bullying physical* dengan *self harm* dengan arah hubungan negatif, dan *bullying cyber* dengan *self harm* dengan arah hubungan negatif.

DAFTAR REFERENSI

Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, *8*(1), 9–15. https://doi.org/10.56186/jkkb.98

Alini, A., Novrika, B., Arge, W., & Rizki, K. (2024). PKM Pencegahan Self Harm Melalui Pengelolaan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri 2 Kuok. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, *1 (3)*, 358–363.

Anggaraeni, P. I., Rejeki, P., Hutomo, L. C., & Natalia, D. (2023). Ekspektasi dan Pemahaman terhadap Perawatan Ortodontik Cekat pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *E-GiGi*, *11*(2), 269–275. https://doi.org/10.35790/eg.v11i2.47571

Arifin, I. A., Soetikno, N., & Dewi, F. I. R. (2021). Kritik Diri Sebagai Mediator Pada Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Remaja Korban Perundungan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *5*(2), 317. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.9973.2021

Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullyingdi Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtens*, *Volume 9*.

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, *1*(1), 116–133. https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20

Doğruer, N., & Yaratan, H. (2014). Developing a Bullying Scale for Use with University Students. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, *42*(1), 81S-92S. https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.0.s81

Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(5), 1–15.

Fikri, R. N., Nurdiana, Amrina, T. R., Elza, H. D., Fany, S., Marisa, A., Sagita, P. Y., Disky, O., Aisyah, R., & Lutfatul, L. (2024). Solusi Mengatasi Fenomena Bullying Pada Komunitas Remaja. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, *1*(1), 78–79. https://doi.org/10.61994/cpbs.v1i1.14

Hakim, F. A., & Sukmawati, I. (2023). Gambaran Perilaku Self Harm pada Mahasiswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 14599–14605.

Humas Polri. (2023). Tren "Barcode Korea" Muncul di Kalangan Pelajar. *Humas.Polri.Go.Id*. https://www.humas.polri.go.id/2023/11/16/tren-barcode-korea-muncul-di-kalangan-pelajarmalang-polisi-serukan-langkah-preventif/

Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 11134.

Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(3), 507–512. https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628

Mil, S., Fadhilah, N., Amanda, F., Alyaa, F., Dwinanda, N., & Kamalia, I. (2024). Analisis Dimensi Self-Harm Dalam Pandangan Islam. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(3), 1752–1766. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5884

Mossige, S., Huang, L., Straiton, M., & Roen, K. (2016). Suicidal ideation and self-harm among youths in

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Norway: Associations with verbal, physical and sexual abuse. *Child and Family Social Work*, *21*(2), 166–175. https://doi.org/10.1111/cfs.12126

Murphy, A. Nicole. (2011). *Electronic bullying and aggression in adolescents : the demographic, behavioral, and cognitive predictors of electronic bullying, electronic victimization, and harm perception of electronic aggression*. Library and Archives Canada = Bibliothèque et Archives Canada.

Musslifah, A. R., Tjahjono, H. K., Khilmiyah, A., & Suud, F. M. (2024). Forms of Self-Harm Behavior in Adolescent Students at Boarding School. *Nazhruna: JurnalPendidikan Islam*, *7*(2), 338–356. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4788

Myklestad, I., & Straiton, M. (2021). The relationship between self-harm and bullying behaviour: results from a population based study of adolescents. *BMC Public Health*, *21*(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s12889-021-10555-9

Nasution, F. Z., & Angraini, S. (2021). Gambaran Perilaku Self Harm Pada Remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 121–137. https://doi.org/10.55606/jrik.v1i1.3028

Nock, M. K., & Kessler, R. C. (2006). Prevalence of and risk factors for suicide attempts versus suicide gestures: Analysis of the National Comorbidity Survey.*Journal of Abnormal Psychology*, *115*(3), 616–623. https://doi.org/10.1037/0021-843X.115.3.616

Olweus, D. (1996). Bully/victim problems in school. *Prospects*, *26*(2), 331–359. https://doi.org/10.1007/bf02195509

Peng, Z., Klomek, A. B., Li, L., Su, X., Sillanmäki, L., Chudal, R., & Sourander, A. (2019a). Associations between Chinese adolescents subjected to traditional and cyber bullying and suicidal ideation, self-harm and suicide attempts. *BMC Psychiatry*, *19*(1). https://doi.org/10.1186/s12888-019-2319-9

Putri, F. N. S., & Afiati, N. S. (2021). *Self-Injury di Era Digital : Pengembangan Skala Self Injury in The Digital Era : Scale Development*. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasPsikologi/article/view/2005

Rahmatika, S., & Syahidin, S. (2024). Mengatasi Self-Harm di Kalangan Remaja: Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(4), 177–184.

Rahmy, H. A., & Muslimahayati, M. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, *1*(1), 35–44. https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017

Saputra, M. R., Mukti, D. A. C., Angelina, R., Maharani, P. A., Yuniarti, B. D., Fitria, S., Saefullah, N. R., Nisrina, H., Aprilia, N. J., & Hidayat, R. (2022). Kerentanan Self Harm Pada Remaja Di Era Modernisasi. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, *1*(1), 28–33.

Serafini, G., Aguglia, A., Amerio, A., Canepa, G., Adavastro, G., Conigliaro, C., Nebbia, J., Franchi, L., Flouri, E., & Amore, M. (2023). The Relationship Between Bullying Victimization and Perpetration and Non-suicidal Self-injury: A Systematic Review. *Child Psychiatry and Human Development*, *54*(1), 154–175. https://doi.org/10.1007/s10578-021-01231-5

Syamsul, T. D., Karim, K., Utami, D. R., & Safidni, E. (2024). *Hubungan Antara Bullying dengan Kejadian Bunuh Diri Dikalangan Remaja : Kajian Literatur Review*. 24–29.

Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(3), 1819–1824. https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250

Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak)*, *1*(1), 14–18. https://doi.org/10.32536/jpma.v1i1.65

World Health Organization. (2017). Mental Health Status of Adolescents in SouthEast Asia : Evidence for Action. In Searo (Issue April).

Wurisetyaningrum, C., Zulfa, V., Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, P., & Teknik, F. (2024). *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling Analisis Faktor Perilaku Self-Injury Pada Remaja*. *2*. https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325

YouGov Omnibus. (2019). A quarter of Indonesians have experienced suicidalthoughts.YouGov Omnibus. https://business.yougov.com/content/23994 quarterindonesians-have experienced-suicidal-thou

Yulianan, Sinring, A., & Juwarningsih. (2023). Cognitive Behavior Therapy dengan Teknik Rekonstruksi Kogntif Untuk Mengurangi Perilaku Self-Harm Peserta Didik di SMAN 2 Tarakan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, *5*(3), 229–234.